

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF POKOK BAHASAN LINGKARAN

Muhammad Yusuf ^{1,a}, Agus Syarifuddin ^{2,b}

^{1,2} Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai

^amuhammad.yusuf@stkip-pb.ac.id.

^bbagussyarifuddin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the effect of the Realistic Mathematics learning approach on the creative thinking skills of seventh-grade students in mathematics, in terms of their mathematics learning achievement. It also describes the effect of expository learning on students' creative thinking skills. It also describes the superiority of the two learning models, based on the achievement of seventh-grade students at SMP Negeri 5 Kotabaru in the 2025/2026 academic year.

This research is quantitative, and the method used is a quasi-experimental study conducted at SMP Negeri 5 Kotabaru. The population was all seventh-grade students, and the sample was taken using cluster random sampling, with class VII.B as the experimental class and class VII.A as the control class. Data analysis from the pretest in the experimental class showed that students' creative thinking skills in mathematics were still relatively low, with an average score of 44 in the experimental class, and an average score of 41.08 in the control class. The results of the data analysis on the posttest of the experimental class showed that students' creative mathematical thinking skills increased with an average score of 77.5, while the control class' average score was 48.91. The calculated t-value was 5.581, and the t-value at the 5% significance level was 2.021. The decision criteria, $t_{\text{value}} > t_{\text{table}}$, indicate that the effect of realistic mathematics learning differs from that of expository learning. From the above results, it can be concluded: (1) A realistic mathematics learning approach has a positive effect on students' creative thinking skills, (2) expository learning has less of an effect on students' creative thinking skills, and (3) the effect of realistic mathematics learning is better than that of expository learning.

Keywords: Realistic Mathematics Learning Approach, Expository Learning, Students' Creative Mathematical Thinking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pendekatan pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika peserta didik kelas VII ditinjau dari prestasi belajar matematika peserta didik dengan Dari Hasil analisis data pada *pretest* kelas eksperimen diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 44 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 41,08. Hasil analisis data pada *posttest* kelas eksperimen diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 77,5, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,91. Serta diperoleh *thitung* 5,581 dan *ttabel* pada taraf signifikan 5% sebesar 2,021. Dengan melihat kriteria keputusan $thitung > ttabel$ hal ini menyatakan bahwa pengaruh pembelajaran matematika realistik berbeda dengan pengaruh pembelajaran ekspositori. Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan: (1) Pendekatan pembelajaran matematika realistik berpengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, (2) pembelajaran ekspositori kurang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dan (3) pengaruh pembelajaran matematika realistik lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik, Pembelajaran Ekspositori, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika peserta didik.

PENDAHULUAN

Salah satu ilmu pendidikan yang penting adalah matematika. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. Pembelajaran matematika juga merupakan proses membangun pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan skill sesuai dengan kemampuannya, pendidik menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing mengkonstruksi pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip dan

juga skill. Dalam dunia pendidikan matematika dipelajari oleh semua peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi (Nasution et al., n.d.) sedangkan Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Dwipayana & Diputra, 2019).

Pembelajaran matematika di Kelas masih banyak yang menekankan pemahaman peserta didik tanpa melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Mauleto, 2021). Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran matematika hanya dipusatkan pada materi-materi yang diajarkan oleh pendidik sehingga peserta didik hanya akan mendengarkan dan menyebabkan pembelajaran matematika itu membosankan dan sulit untuk dipahami. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik agar mengasah mereka berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerjasama. Keabstrakan objek matematika dan model pembelajaran yang monoton, menjadi faktor penyebab sulitnya belajar matematika bagi para siswa (Qadry & Alfiah, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan matematika sebagai ilmu abstrak dimana struktur-struktur didalam penyusunannya dibangun secara sistematis dan terorganisir. Dari pengertian ini terdapat beberapa ciri-ciri khusus atau karakteristik matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, (6) konsisten dalam sistemnya.

Jadi dengan adanya pendekatan ini membuat peserta didik tidak hanya terfokus pada penjelasan yang diberikan pendidik akan tetapi juga dapat memikirkan atau melontar pendapat mengenai apa yang mereka ketahui. Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan saat ini adalah kurangnya integrasi model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional dan bersifat teacher-centered, yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif (Jein Reflin Herung et al., 2025). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, akan memberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan keluasan yang sangat ditekankan dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif memiliki kecenderungan dapat melatih peserta didik untuk mengeluarkan ide-ide yang muncul atau mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran (Firdaus et al., 2024).

Tujuan pembelajaran matematika ialah mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia selalu berkembang, dan mempersiapkan peserta didik menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan pembelajaran matematika itu bukan hanya sekedar menghitung tetapi juga dituntut untuk lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lain, serta dituntut suatu disiplin ilmu yang sangat tinggi, sehingga peserta didik apabila telah memahami konsep matematika secara mendasar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik ini dapat mempengaruhi tingkat kekreatifan peserta didik dalam proses belajar mengajar karena disini akan lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran dan menunjukkan atau memberikan contoh-contoh yang telah mereka kaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka. Proses pendidikan yang berlangsung di Sekolah bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal melalui aktivitas pembelajaran yang sistematis dan bermakna (Alfirawati Lumahu et al., 2025).

Pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik lebih memahami jika mengamati langsung,

salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan realistik dengan pendekatan matematika realistik di mana peserta didik mengamati serta bertindak sendiri sesuai umurnya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Pendidikan Matematika Realistik. Pendidikan matematika realistik adalah pemantapan realistik dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan (U. Hasanah et al., 2023).

Setelah peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 5 Kotabaru. Peneliti melihat beberapa permasalahan yang terdapat di dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik hanya mendengarkan dan pendidik menjelaskan sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan sulit untuk dipahami. Peserta didik hanya terfokus pada apa yang dijelaskan oleh pendidik dan tidak banyak melakukan peran dalam proses pembelajaran kecuali hanya mengerjakan tugas saja dimana sistem seperti ini akan mendorong peserta didik menjadi malas dan tidak menyukai pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat tingkat kekreatifan belajar peserta didik dengan melihat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap kreatifitas peserta didik pada pokok bahasan materi lingkaran. Berdasarkan penjelasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, adalah sebagai berikut (1) peserta didik kurang aktif pada saat proses kegiatan belajar mengajar karena masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, (2) peserta didik kurang menyenangi pelajaran matematika karena sulit untuk dipahami, (3) cara pengajaran pendidik masih monoton, (4) rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan hasil identifikasi, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: (1) apakah terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kotabaru pada pokok bahasan lingkaran, (2) apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kotabaru pada pokok bahasan lingkaran, (3) apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dibelajarkan antara Pembelajaran Matematika Realistik dengan pembelajaran ekspositori pada pokok bahasan lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas pendidik dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni peserta didik dapat belajar secara aktif dan bermakna Matematika Salah satu disiplin ilmu sebagai sarana berpikir logis, analitis, sistematis kritis dan kreatif (ALI RASYID, 2019). Beragam pendekatan dan model pembelajaran diciptakan agar proses belajar bisa mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Pendidik harus bisa melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi serta menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, dibutuhkan integrasi pada sains, teknik serta matematika (Rahmawati & Juandi, 2022). Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik (Afsari et al., 2021). Dengan belajar matematika, maka peserta didik dapat berpikir kritis dan terampil berhitung serta memiliki kemampuan mengaplikasikan konsep dasar matematika pada pelajaran lain maupun pada matematik.

Berdasarkan uraian di atas, Tujuan pembelajaran matematika juga pada saat ini peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Dimana peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapat-pendapat yang mereka ketahui dan juga dituntut untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan yang diberikan atau dilontarkan

oleh pendidik. Untuk itu seorang pendidik harus pandai dalam memilih pendekatan pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung aktif dan kreatif. Untuk itu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan pembelajaran matematika realistik.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah menciptakan inovasi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika Realistik. Pembelajaran matematika realistik merupakan suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam matematika. Ciri-ciri pendekatan pembelajaran matematika realistik sangat luas. Salah satunya adalah penggunaan konteks situasi nyata. Situasi yang dianggap "nyata" penting dalam proses pembelajaran (Baharuddin, 2020).

Pembelajaran matematika seperti itu, cenderung membuat peserta didik merasa bosan, tidak tertarik, kurang kreatif, kemampuannya kurang berkembang, dan yang paling menyedihkan prestasi belajar matematika sampai saat ini belum memuaskan. Padahal peserta didik tersebut bukanlah lemah, tetapi mereka selama ini sibuk menghafal objek-objek matematika yang disampaikan oleh pendidik. Objek tersebut dapat berupa fakta, konsep, prinsip maupun operasi (Dwipayana & Diputra, 2019). Karena terlalu banyak yang harus mereka hafalkan, akibatnya para peserta didik tidak dapat berfikir kritis dan kurang siap dalam menghadapi masalah.

Karakteristik Pendidikan Matematika Realistik (PMR), yaitu pendidik harus mengusahakan agar siswa selalu aktif dalam pelajaran untuk merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik harus diberikan kesempatan dalam pemecahan masalah matematika, sehingga pemahaman didapatkan oleh dirinya sendiri bukan hanya sekadar proses transfer ilmu (Dwipayana & Diputra, 2019). Dengan PMR peserta didik akan mudah memaknai pembelajaran karena menggali sendiri pemahaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah. Pembelajaran Matematika dengan pendekatan PMR meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang real bagi peserta didik sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya, sehingga terlibat dalam pembelajaran secara bermakna, (2) Permasalahan yang diberikan harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (3) peserta didik mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap persoalan/permasalahan yang diajukan, dan (4) Pembelajaran berlangsung secara interaktif, peserta didik menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan, memahami jawaban peserta didik lain, setuju atau tidak setuju terhadap jawaban peserta didik lain, mencari alternatif penyelesaian yang lain dan melakukan refleksi terhadap setiap hasil pembelajaran (Hidayati, 2013).

Salah satu pembelajaran yang mampu mengakomodasi peserta didik dalam tujuan dari PMR adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep matematika yaitu pembelajaran matematika realistik. PMR merupakan pendekatan yang bermula pada permasalahan yang nyata bagi siswa, mengutamakan keterampilan proses (*process of doing mathematics*), diskusi dan kolaborasi, interaktif (tutor sebaya) dengan maksud agar mereka berkekuatan penuh untuk bereksperimen baik secara individu maupun kelompok (Jeheman et al., 2019). Pendekatan ini tepat diterapkan di Sekolah Dasar hingga tingkat lanjutan menengah atas karena dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dalam matematika yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik perlu diterapkan untuk dilakukan analisis terkait seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran, yang awalnya dianggap sulit oleh peserta didik.

Dalam pendidikan matematika berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif dimiliki yang harus dimiliki seorang peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan matematika yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif.

kemampuan berpikir kreatif peserta didik dianggap sebagai sumber yang amat vital bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan (formal, nonformal, informal) hendaknya ditujukan untuk mengembangkan kualitas berpikir anak agar dalam proses perkembangan kognitif dan inteligensinya memperoleh peluang secara optimal (Rohayu et al., 2021). Kemampuan ini perlu dilatihkan kepada siswa karena membantu siswa dalam kemampuan melihat banyak arah dan melahirkan gagasan yang baru yang banyak (Patmawati et al., 2019).

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dalam diri peserta didik. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah kemampuan awal. Peserta didik dengan tingkat kemampuan awal yang tinggi, umumnya lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik daripada peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan awal yang rendah. Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik adalah (1) proses pembelajaran di Kelas masih menghafal, (2) situasi pengajaran sebagian besar masih terpusat pada pengajar sebagai sumber informasi utama dan penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar, (3) kurangnya pembelajaran media (Firdaus et al., 2024). Kemampuan berpikir kreatif dalam matematika meliputi kemampuan memecahkan masalah atau mengkonstruksi pemikiran dalam struktur, menyatakan pernyataan yang berbeda dengan logika deduktif biasa, dan mengedepankan konsep umum untuk menyatukan hal-hal yang penting dalam matematika (Febrianingsih, 2022). Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif matematika terdapat dalam tabel di bawah ini:

Pengertian	Prilaku
1. Kelancaran (<i>Fluency</i>), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahan suatu masalah.	▪ Lancar dalam mengungkapkan gagasannya ▪ Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi
2. Keluesan (<i>Flexibility</i>) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.	▪ Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, dan masalah. ▪ Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya
3. Keterperincian (<i>Elaboration</i>) yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.	Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci
4. Kepekaan (<i>Sensitivity</i>) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.	Cepat dalam menangkap permasalahan terhadap situasi.

Indikator-indikator yang diuraikan diharapkan dapat tercapai melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik (Qadry & Alfiah, 2023).

Matematika sebagai wahana ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam pendidikan. Mempelajari matematika merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah dan logis serta mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya matematika sebagai ilmu dasar, maka pembelajaran matematika diberbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian yang serius (agustina larisa &

siswondo rinto, 2021). Matematika diperlukan peserta didik sebagai dasar memahami konsep berhitung, mempermudah dalam mempelajari mata pelajaran lain, dan memahami aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak peserta didik merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Penggunaan ilmu matematika tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari.

Metode ekspositori sering diterapkan di berbagai jenjang pendidikan karena dianggap sebagai pendekatan yang efisien dalam menyampaikan konsep-konsep dasar kepada peserta didik. Metode ini memungkinkan pendidik menyampaikan informasi secara langsung, terstruktur, dan logis, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih cepat dan jelas. Keunggulan utama metode ini adalah kemampuannya dalam menyampaikan materi dalam waktu yang relatif singkat dan memberikan dasar konseptual yang kuat bagi peserta didik untuk memahami topik lebih lanjut. Namun, dalam beberapa kasus, metode ini dikritik karena kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat berdampak pada rendahnya daya kritis dan kreativitas peserta didik (SOWIP, 1968). Interaksi yang terbatas dalam metode ekspositori sering kali membuat siswa menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk bertanya atau mendiskusikan materi secara mendalam.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori, peran pendidik menjadi sangat dominan. Pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur, dengan harapan bahwa peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Agar hasil pembelajaran dapat mencapai tingkat optimal, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep dan prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dengan tepat. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari persiapan materi, metode penyampaian, hingga evaluasi pemahaman peserta didik. Pendidik harus merancang materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga alur penyampaian menjadi jelas dan mudah diikuti oleh peserta didik. Penyampaian materi harus dilakukan secara terencana, dengan memperhatikan urutan dan logika yang mendukung pemahaman peserta didik. Selain itu, pendidik perlu menggunakan berbagai teknik dan alat bantu yang mendukung strategi pembelajaran ekspositori (Fatya Dewi Mayada et al., 2024).

Misalnya, penggunaan media visual seperti slide presentasi atau diagram dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak. Guru juga harus peka terhadap dinamika kelas dan mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan respon dan kebutuhan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam strategi ini. Guru harus mampu menjelaskan materi dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti, serta mendorong siswa untuk aktif bertanya jika ada yang tidak dipahami. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Tidak kalah pentingnya, guru harus melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi. Evaluasi ini bisa berupa tes tertulis, tugas individu, atau diskusi kelompok yang menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Keberhasilan akademik juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran pendidik. Namun setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda-beda (Rahma Dhini et al., 2024). Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik pada saat mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memahami isi yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas pendidik harus mengetahui dan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dengan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Dengan meneliti ada tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMP Negeri 5 Kotabaru semester Ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Sampel yang diambil secara acak dalam penelitian dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*,

yaitu dengan melakukan undian dari semua kelas VII. Setelah melakukan pengundian maka di peroleh hasil pertama yaitu kelas VII.B berjumlah 20 orang dan dan hasil kedua yaitu kelas VII.A berjumlah 23 orang yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. dipilih sebanyak 20 orang yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pretest* dan *Post Test* untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir dengan menggunakan tes uraian disusun berdasarkan konsep tes berpikir kreatif yang memenuhi indikator berpikir lancar, luwes, kepekaan, dan berpikir rinci. Tes ini diberikan kepada 23 orang peserta didik diluar populasi untuk melihat validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas pada instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* (Setyanto, 2013) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara pendekatan PMR (x) dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (y)

n = Banyak Peserta didik

x = Skor ietm soal

y = Skor total

Adapun alat pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid pada instrumen yang telah diuji cobakan pada tingkat yang lebih tinggi dengan melakukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan melakukan uji normalitas data, uji homogenitas, uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Kotabaru populasi tersebut diambil 2 kelas secara acak yaitu kelas VII-A sebanyak 23 orang dan kelas VII-B sebanyak 20 orang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda, yaitu kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan pembelajaran Ekspositori dan kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar dengan Pembelajaran Matematika Realistik di Kelas Eksperimen (KX1). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran matematika realistik (KX1) diperoleh nilai $L - hitung = 0,175$ dengan nilai $L - tabel = 0,198$ Karena $L - hitung < L - tabel$ yakni $0,175 < 0,198$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel pada kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran matematika realistik berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar dengan Pembelajaran Ekspositori (KX2). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada hasil kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori (KX2) diperoleh nilai $L - hitung = 0,114$ dengan nilai $L - tabel = 0,184$ Karena $L - hitung < L - tabel$ yakni $0,114 < 0,184$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Penelitian ini bertitik tolak dari pertanyaan apakah terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta

didik, apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dan apakah terdapat perbedaan pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik di Kelas eksperimen(VII.A) dan di Kelas kontrol (VII.B) Pada penelitian ini kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Hasil awal yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* yang telah diberikan pada tiap masing-masing peserta didik. Pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran Ekspositori. Pada bagian ini diuraikan deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian. Deskripsi dan interpretasi dilakukan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran Ekspositori.

Sesuai dengan data yang diperoleh, nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kondisi yang sama. nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen 41,087 dan kelas kontrol 44. Dapat disimpulkan bahwa antara nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang hampir sama.

Selanjutnya nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen 77,5 dan kelas kontrol 48,913. nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran matematika realistik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, hasil analisis hipotesis kedua memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran Ekspositori mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Sedangkan hasil analisis temuan hipotesis ketiga memberikan kesimpulan bahwa: terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajari dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran Ekspositori. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran Ekspositori.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih berpengaruh dari pada pembelajaran Ekspositori yang terlihat jelas bahwa dari selisih nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran Ekspositori. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik menciptakan kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik yaitu dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kerja kelompok, membuat karya atau laporan dan mempresentasikannya. Dengan kegiatan tersebut menjadikan pembelajaran matematika realistik disukai oleh peserta didik sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran Ekspositori adalah pembelajaran langsung yang lebih didominasi oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik lebih banyak mendengar, menyimak dan menghafal dari pada menemukan sendiri suatu konsep, sehingga sulit memahami materi yang diajarkan dan hanya aktif dalam mendengar penjelasan pendidik kemudian mencatat di buku apa yang disampaikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis data keseluruhan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendekatan pembelajaran matematika realistik berpengaruh

baik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan melihat rata-rata nilai yang dicapai peserta didik adalah 77,5. Dimana nilai tertinggi adalah 95. Peserta didik yang masih berada dibawah KKM hanya ada 5 peserta didik dari 20 peserta didik. Hal ini jelas lebih baik dibandingkan sebelum diberi perlakuan, (2) pembelajaran ekspositori kurang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan melihat rata-rata nilai yang dicapai peserta didik hanya sekitar 48,91. Dimana nilai tertinggi adalah 75. Peserta didik yang berada dibawah KKM ada sebanyak 19 peserta didik dari 23 peserta didik. Hal ini jelas bahwa pembelajaran ekspositori kurang berpengaruh pada proses pembelajaran berpikir kreatif, dan (3) pendekatan pembelajaran matematika realistik berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran matematika realistik dengan pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dilihat melalui rata-rata nilai *posttest* yang di peroleh siswa dikelas eksperimen dan kontrol berturut-turut yaitu 77,5 dan 48,91.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.117>
- agustina larisa, & siswondo rinto. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40.
- Alfirawati Lumahu, Anetha L. F. Tilaar, & Santje M. Salajang. (2025). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika: Studi Eksperimentasi PMRI di Kelas VII SMP Negeri 3 Tondano. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4546–4556. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1245>
- ALI RASYID, M. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran. *International Journal of Innovative Research in Computer Science and Technology*, 5 N0.1(1), 77–86.
- Baharuddin, M. R. (2020). Konsep Pecahan dan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 486–492. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.442>
- Dwipayana, I. K. A. A., & Diputra, K. S. (2019). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Journal of Education Technology*, 2(3), 87. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i3.16380>
- Fatya Dewi Mayada, Fransiska Faizah, & Kamilia Nisa'i. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Ekspositori terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 336–342. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2860>
- Febrianingsih, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.692>
- Firdaus, F., Yudhanegara, M. R., & Roesdiana, L. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Lingkaran. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.10019>
- Hidayati, K. (2013). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Di Sd / Mi. *Jurnal Cendekia*, 11(1), 164–181.
- Jeheman, A. A., Gunur, B., & Jelatu, S. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 191–202. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.454>

- Jein Reflin Herung, Decky W. Kamagi, & Marthy L.S. Taulu. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4836–4846. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1352>
- Mauleto, K. (2021). Dampak Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Materi Himpunan. *Jurnal Kependidikan Matematika*, 21(1), 21–33. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASIMTOT/article/view/1153>
- Nasution, A. W., Sitorus, R. O., Susanti, R., & Sipayung, B. (n.d.). *Realistik Berbasis Etnomatematika Melayu*.
- Patmawati, K., Puspitasari, N., Mutmainah, S. N., & Prayitno, B. E. (2019). Profil kemampuan berfikir kreatif ditinjau dari kemampuan akademik mahasiswa [Profile of creative thinking ability in terms of student academic ability]. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 7(2), 11–18.
- Qadry, I. K., & Alfiah, A. N. (2023). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Pada Pokok Bahasan Lingkaran. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 3(2), 107–121. <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i2.941>
- Rahma Dhini, U., Ritonga, S., Nabila, M., Junianti, R., & Syah, Z. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pembelajaran. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.1417>
- Rahmawati, L., & Juandi, D. (2022). Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Stem: Systematic Literature Review. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(1), 149. <https://doi.org/10.25157/teorema.v7i1.6914>
- Rohayu, Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Setyanto, A. E. (2013). Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen dalam Kajian Komunikasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.24002/jik.v3i1.239>
- SOWIP. (1968). Contemporary Education. *Arthritis*, 11(2), 296–300.
- U. Hasanah, N. Fajrie, & D. Kurniati. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd Melalui Pendidikan Matematika Realistik Berbantuan Ular Tangga. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 321–330. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2441